

edisi

8

Buletin Nande

- TOKOH ALKITAB
- REFLEKSI TEMA
- ERDALAN IBAS DALAN DIBATA
- JADI MORIA
- TERPUJILAH ENKKAU
- NANDE
- MENTARI
- GAMBAR BERCEKITA
- NANDE SIERBINTUAS
- INTERVENSI PENGAMPUNAN
- BUNGA DAN COVID
- RESEP HERBAL
- PUISI

BADAN PENGURUS PUSAT MORIA GBKP

Jln. Kpt. Pala Bangun No. 66 Kabanjahe

Telp. (0628) 323039

website : www.bppmoria.or.id

e-mail : moria@gbkp.or.id



ABIGAIL

1 Samuel 25:2-38

Ketika mendengar nama Abigail, apa yang muncul dipikiran kita? Secara sederhana kita bisa menceritakan tentang dirinya dan suaminya.

Alkitab secara mendetail mencatat kekayaan Nabal, pemilik perusahaan di Karmel, memiliki 3000 ekor domba dan 1000 ekor kambing. Mungkin boleh kita sandingkan bagaimana penulis Alkitab juga mencatatkan kekayaan Ayub (Ayub 1:3) meski tidak sebanyak yang Ayub miliki. Secara karakter sangat jauh berbeda, Nabal dengan kesombongan dan jahat kelakuannya sedangkan Ayub sangat murah hati dan takut akan Tuhan. Namun karakter isteri mereka jauh berbeda.

Ya, Abigail adalah isteri Nabal seorang perempuan, yang cantik dan cerdas, bagaimana ia mengenal kelakuan suaminya yang sombong dan tidak sedikit pun memiliki kemurahan hati bagi orang lain. Dimana letak kecerdikan Abigail? Ada beberapa fakta yang kita mau lihat:

- a. Persoalan apa yang muncul diantara Nabal dan Daud?
 - Tradisi di masyarakat pada saat itu, ketika menggunting bulu domba, biasanya para milik domba sangat mensyukuri berkat yang ia terima dengan mendapatkan wol, sehingga mau berbagi dan menolong orang lain. Hampir sama pada saat pesta panen, para pemilik ladang

bermurah hati untuk berbagi dengan para janda, anak yatim dan orang asing (Im. 23:22). Ini yang diharapkan Daud sehingga menyuruh anak buahnya meminta kebaikan hati Nabal untuk mereka semua. Namun dengan sombongnya Nabal menolak menerima para suruhan Daud, dengan kata lain Nabal tidak menjadi tuan rumah yang baik karena Daud bukanlah ancaman bagi mereka.

- Luar biasa, kejadian yang diketahui oleh seorang bujangnya memberitahukan apa yang terjadi kepada Abigail. Bahwa Nabal membuat masalah dengan memaki suruhan Daud, tentang Daud dan anak buahnya yang tidak mengganggu mereka dan sebenarnya menjadi sahabat yang melindungi mereka selama ini. Dimana pada waktu itu orang Filistin sering mengganggu para pemilik domba tetapi kehadiran Daud ditempat tersebut menjadi pelindung bagi pekerja Nabal. Dan kini sekitar 400 orang bersama dengan Daud yang berencana menyerang Nabal. Dan sekarang, pertimbangan, keputusan Abigail sangat menentukan, tidak hanya keselamatan suaminya tetapi semua orang yang bekerja untuknya. Abigail diminta oleh 'suruhan/hambanya' menentukan apa yang akan terjadi kemudian, celaka atau keselamatan untuk rumah mereka.



b. Menyelesaikan persoalan

- Abigail sangat tanggap dengan apa yang terjadi. Tentunya hal tersebut karena ia sangat mengenal suaminya, juga sang bujang melapor kepada Abigail kemungkinan karena situasi yang demikian sering terjadi. Strategi untuk melaporkan apapun kepada sang Nyonya sudah menjadi kesepakatan bagi para pelayannya. Inilah yang dilakukan Abigail dibalik karakter sang suami yang sangat arogan.
- Gerak cepat (gercep) tanpa diketahui dan memberitahu Nabal, Abigail mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh Daud, sebelum mereka tiba dan menyerang semuanya. Secara mendetail, penulis mencatatkan jenis dan jumlah semua yang disiapkan oleh Abigail, kemudian menyuruh para pelayannya untuk membawa dan menyambut Daud dan rombongannya yang sedang marah. Abigail dengan ekrendahan hati bersujud dan mengaku dan menanggung kesalahan suaminya. Dengan kata kata doa dan berkat yang diucapkannya ia berharap mendapat pengampunan dari Daud. Dengan demikian Abigail, menghambat Daud untuk menumpahkan darah yang tidak perlu.

Meski tindakannya tidak diketahui suaminya namun ia tidak menyembunyikannya, secara terbuka ia memberi tahu suaminya meskipun Nabal tidak mampu menerimanya.

Tindakan Abigail bukanlah penyuapan, tetapi lebih kepada menghargai nilai-nilai budaya, menjembatani perdamaian agar tidak menjadi pertumpahan darah, membangun komunikasi dan persahabatan.

Masyarakat kita selalu mengatakan bahwa dibalik seorang suami yang sukses, ada seorang isteri yang luar biasa. Meski tidak sedikit juga isteri yang tidak cakap membuat keluarganya tidak sejahtera. Namun kisah Abigail menjadi inspirasi bagi Moria GBKP untuk menjadi bijak dan berkat tidak hanya bagi keluarga tetapi bagi masyarakat. Pertimbangan dan keputusan yang Moria buat diperhitungkan dan dinantikan orang banyak untuk kebaikan keluarga, gereja, masyarakat dan Negara.

Moria mampu menganalisa situasi, memahami sekitar, yang terjadi dan akibatnya sehingga bijak dalam menyikapinya. Tidak hanya untuk kepentingan, keselamatan diri, keluarga juga orang lain. Perempuan bijak tetap harus siap, tanggap untuk menghadapi banyak hal rintangan, tantangan, ancaman baik dalam keluarga terhadap anak, suami dan dirinya.

Oleh karena itu mari kita selalu meng'upgrade' kepekaan kita, solidaritas dan bisa membangun relasi yang baik dengan banyak orang. Kemampuan kita mendengar nasehat, memahami situasi sangat penting untuk menjaga diri, keluarga, masyarakat kita. Tidak hanya menjadi perempuan pintar, cerdas tetapi menjadi pribadi yang baik, rendah hat dan taku akan Tuhansi. Mari, menjadi Moria tangguh.

Pdt. Suenita Sinulingga

Refleksi Tema

HARI ULANG TAHUN MORIA GBKP KE 63

'Lihatlah, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati'.
(Matius 10:16)

Perayaan ulang tahun biasanya menjadi sebuah momen sukacita karena menjadi sebuah titik refleksi diri untuk bertumbuh dan berkembang lebih baik. Menjadi kesempatan mengevaluasi diri untuk waktu kemarin agar waktu kemudian menjadi lebih berarti. Demikian juga Moria GBKP merayakan ulang tahun yang 63 tahun 2020, ulang tahun kali ini juga menjadi catatan sejarah dalam perjalanan Moria GBKP, ketika covid-19 menjadi pandemic di dunia ini sehingga kesempatan berkumpul untuk jumlah orang pun tidak diijinkan. Sama dengan kegiatan belajar, beribadah, bekerja yang sudah dimulai dengan dari, virtual, demikian juga kali ini, HUT Moria GBKP juga dilakukan secara live streaming.

Selain perayaan, menjadi titik refleksi bersama untuk Moria GBKP adalah tema HUT kali ini dari teks Matius 10:16, meski hanya 1 ayat tapi menjadi pesan luar biasa dalam konteks hidup berkeluarga dan bergereja (sebagai murid

Kristus).Ayat ini merupakan kelanjutan dari Matius pasal 10:1-15, dimana setelah Yesus memilih keduabelas murid (nama-nama murid dicatat di ayat 1-4), maka Yesus mengutus keduabelas murid tersebut dengan tugas: pergi kedomba Israel yang hilang, memberitakan Kerajaan Sorga, menyembuhkan sisakit, membangkitkan orang mati, mengusir setan. Dan pesan yang luar biasa tidak boleh membawa harta, uang, bekal, tetapi hidup dari kasih karunia. Tetap tegar dan tidak mendendam tapi berkat itu menjadi miliknya.

Ajakan Yesus, lihatlah... meskipun mereka belum berangkat untuk melaksanakan misi tetapi gambaran didepan, murid-murid sudah harus mampu hadapi. Steven R. Covey, mengatakan 1 dari kebiasaan manusia yaitu menciptakan dua kali, sebelum melakukannya terlebih dahulu sudah menciptakan dalam pikiran (melihat dan membayangkan) apa didepan, yang akan dilalui.

Ada 4 gambaran yang harus mereka pahami dalam tugas tersebut.

Gambaran tersebut diwakili oleh 4 hewan yang harus mereka kenal untuk dihindari, hadapi dan maknai.

1. Domba, merupakan gambaran murid, orang percaya, didalam Mazmur 23, Tuhan digambarkan sebagai gembala dan Daud adalah domba yang dipelihara, dijaga, dibimbing dan dikenyangkan oleh sang gembala. Domba adalah hanya yang jinak, lemah dan penurut. Meski demikian, mau tidak mau, siap atau tidak ia tidak mampu menghindari dunia yang sangat kejam.
2. Serigala adalah binatang buas, galak, pemangsa. Kiasan yang sering digambarkan adalah 'homo homini lupus' manusia menjadi serigala, pemangsa bagi sesamanya. Merupakan gambaran nyata betapa kejamnya serigala tersebut, tidak berperasaan. Demikianlah kejam dan buasnya situasi yang harus dihadapi domba yang diutus. Realita yang dihadapi Moria sebagai murid kristus.
3. Ular, merupakan seekor binatang cerdas, ia juga hewan yang sangat hati-hati, tajam dan melihat jauh kedepan, pertahanannya luar biasa. Ketika ada musuh ia akan berlindung di bebatuan ataupun pepohonan. Gambaran ular yang

menggoda Hawa adalah kemampuannya membangun strategi dalam mencapai tujuan.

Moria harus berhati-hati akan sekitarnya, pengajar sesat, moria harus cerdas, melihat situasi, bertahan dan melindungi pada sang empunya pertolongan.

4. Merpati

- Setia, ia merupakan hewan yang setia, dan romantic, monogamy, tidak mau berganti pasangan. Merpati tidak akan pernah ingkar janji. Moria tetap setia sebagai pengikut Kristus, sebagai seorang istri, ditengah dunia yang tinggi tingkat perselingkuhan (keluarga dan iman), peganglah janji setia terhadap suami dan Tuhan.
- Tidak dendam, merpati merupakan hewan yang tidak memiliki empedu, artinya ia tidak memiliki kepahitan, tidak pendendam. Jangan pelihara dendam, dendam akan menyebabkan akar pahit, menghalangi Moria merasakan kebahagiaan. Intrik dan gesekan, menyebabkan peselisihan merupakan dinamika relasi yang ada dan nyata, baik itu dalam organisasi Moria, masyarakat dan keluarga,

damaikan hati karena Kristus merupakan sumber perdamaian dalam dunia.

- Navigator yang luar biasa, ia dapat diandalkan untuk mencari alamat sehingga ia dapat menghantar surat/pesan bagi orang lain. Moria sebagai murid Kristus sudah dipilih menjadi pembawa berita, kabar baik (Injil keselamatan). Bawalah, sampaikanlah pesan dan berita keselamatan tersebut.
- Daya ingat tinggi, mengenal dan mengingat rumahnya, meskipun rumah dan tempat yang lain begitu nyaman tetapi ia tidak akan lupa dan tetap kembali kerumahnya. Mengingatkan kita, seberapa sukses kita diluar, ditengah dunia, semua orang akan kembali kerumah, dirumahlah kenyamanan dan ketentraman, kita siapakan 'home sweet home'. Rumah kekal kita adalah surga yang akan dituju setiap orang percaya.

Tuluslah seperti merpati, segala sesuatu yang kita lakukan, pelayanan yang kita namakan harus tulus, jangan setengah hati tapi sepenuh hati, bukan karena ada apanya tetapi apa adanya.

Yesus memperingatkan murid-muridnya akan bahaya, tantangan yang akan dihadapi. Tidak mudah menjadi pengikut Kristus. Dari jaman kejaman dunia mengalami perkembangan yang luar biasa. Setiap sejarah memiliki tantangannya sendiri, sama seperti murid yang harus meninggalkan zona nyamannya, kita juga harus siap meninggalkan zona nyaman kita. Hadir dengan cerdas dan tulus agar tidak ditaklukkan oleh seriga apalagi serigala berbulu domba.

Ku tak kan tahu hari esok tapi langkahku tegap dan tetap.....

Bersama sang gembala Agung.

Selamat Ulang Tahun Moria GBKP

Erdalan

I bas Dalam Dibata

(Erdalan ras Dibata)

Lenga lit idah titik terangna, asakai dalam si kubentasi magem (kabur), gelap, tempa lanai lit si mehuli i bas geluhku nina sekalak nande nuri-nuri. Enggo lit empat tahun ia erjabu, laliti inanamina si meriah ras perbulangenna. Iturikenna kerna perjabunna la ipasu-pasu erkiteken enggo natang tuah ope erjabu. Kenca isahken alu peradaten kalak Karo, ibenaina perjabun si resmi, tading sada rumah ras perbulangenna. Mesui kal atena bas perjabunna, pernah la iakui perbulangenna anak si bas bertinna e anakna, ikatakenna ndecharana e selingkuh. La icukupina biaya keperluan ndecharana, lalap ia melawen mulih ku rumah. Kenca tubuh anak e meriah kal ukur perbulangenna, sebab bali kal ayo anak e ras ayona. Tapi kenca empat bulan umur anak e lawes perbulangen e ku kota si ndauh. Itadingkenna anak ras ndecharana. Bagem nande e megenggeng erdahin ku juma alu erpala-pala guna ncukupi keperluan geluh. Dua bulan ia sirang, ikirimken perbulangenna belanja ndehara ras anakna, kenca sie e lanai lit kai pe beritana. I bas pengarak-ngarak keluarga, nande e mpebelin-belin anakna. Kenca setahun setengah umur anakna, mulih perbulangenna. Meriah kal ukur nande e, lit denga bapa anakku atena. Dem pengarapenna ras-ras ndalani kegeluhen perjabun, radu ras mpebelin-belin anak tengah jabu. Bagem iturikenna man perbulangenna kerna arapenna e. Kentisik mehuli, emaka idaramina dahin perbulangenna e. Lit kalak si ngaloken ia erdahin jadi supir motor. Bagem ate nande e, aku ku juma ia supir motor, me enggo kari lit tambah-tambahna uang masuk kami nina bas pusuhna. Tapi i bas ndalani perjabun e lit rusur perubaten, kasar pengerana

perbulangen, la tutus bas erdahin, melawen rusur medak dungna motor ndai isupirken si mada man kalak si deban. Isapna man tukuren, nakanna man pesikapen, keperluan jabu ndai lalap nge si sada ngukuri ras ngelitkensa. Ah, lit nge kari robahna ate si nande. Kenca dua tahun umur anak sintua, natang tuah ka me nande e, anak si peduaken. Adi enggo dua kari anakku e entah enggo turah kari ukur bapa tengah jabu, bagem ka pengarapenna. Tapi empat bulan umur kandungenna rubat mbelin ka ia ras perbulangenna, ulihi ka ikatakenna perbulangenna maka e la anakna. Mesui kal pusuh nande e megi ranan perbulangenna. Emaka lawes ka perbulangenna e nadigken keluarga, janah nina, sirang saja kita. Lalap lenga lit si mehulina, nina nande e, iher iluhna mambur ngadu-ngadu bas PA moria. Tempa enggo marena dung perbeben ku e, reh beratna ka kepe gundari nina. Lit denga nge kari titik terang kegeluhenku ras anak-anakku?

Tetap erdalan i bas dalam Tuhan! Nina teman-teman moria ngapulisa. Uga kin ertina tetap erdalan i bas dalam Tuhan? I bas Kejadin 5:21-24 ituriken me sekalak tokoh si tergelar Enoch, i ja isingetken dua kali Enoch erdalan i bas dalam Tuhan. Terjemahen harfiah i bas bahasa Ibrani ertina erdalan terus menerus ras Tuhan. Lit i je makna akrab ras Tuhan, erkandu-kandu ras Tuhan. Bagem gambaren kegeluhen Enoch, lit hubungan si mehuli seh ku bas pertemanen ras Tuhan teptep wari. Ulih pertemanenna ras Tuhan geluhna mehuli, karakter ras pendahinna pe mehuli. Si inget Nuh, ia per erdalan i bas dalam Tuhan. I bas jamanna enterem jelma si la patuh ngikutken persuruhan Tuhan, tapi Nuh patuh, ijagana kal

dirina ras keluargana gelah ula ndabuh ku bas perbahanen si la ngena ate Tuhan. Emaka isingetken Tuhan, Nuh benar i lebe-lebe Tuhan. Jadi, erdalan i bas dalam Tuhan erbahansa kita nggeluh badia (hidup kudus) subuk bas perukuren, pengerana, pendahin, ras perilaku si teptep wari.

Erdalan ras Dibata tiap wari mahan bana kita banci ngerana-ngerana ras IA, begiken Tuhan kita ngerana, si begiken ka ia ngerana man banta. Lit i je konsep dua arah, la kita saja ngenca nuri-nuri, tapi si pesikap ka pusuhta lako megiken Tuhan ngerana. Si enda labo saja i bas kebaktin si formal tapi teptep detik kegeluhen. Arah ja kita megiken sora Tuhan? Arah Pustaka Si Badia. I je Tuhan ngerana man banta kerna sura-suraNa. Adi si oge Pustakanta, i je kita enggo megis sora Tuhan. Jadi si turiken isi pusuhta arah pertoton, si begi ka kataNa alu ngoge pustaka. E seri ras erpaksa teneng tiap wari. Lit waktunta ercakap-cakap ras Tuhan. Banci saja kenca kita megis katana, ngerana ka IA tole nari bas pusuhta, ngajari kita uga arusna nggeluh ngelakoken sura-suraNa.

Erdalan i bas dalam Tuhan pe ngatakensa kita erdalan searah ras Tuhan. Ertina ku ja Tuhan, ku je kita. Ku ja Tuhan lawes, ku je kita lawes, kai si ibahan Tuhan e ka si bahan. Adi si bahan nge bagi sura-suranta, labo si lakoken bagi perbahanen Tuhan e labo kita erdalan ras Tuhan. Adi erdalan ras Tuhan, sepegejapen ras seperasaan ras Tuhan. Kita lanai erdalan i bas dalanta sekalak, tapi i bas dalam Tuhan. Jadi, enggo ngasup kita enkuasai diri, ras ngeranas ngerana man Bapa, labo peratenku Bapa peratenNdu jadilah. Enggo lit i je nilai kepatuhen ku bas sura-sura Dibata.

Jadi man banta kerina si paksa enda lit bas perbeben si mberat, perlu kal tetap erdalan ras Tuhan. I je kita ngasup ngusai diri, njaga kebadian nggeluh, la ikut i bas sura-sura doni. Erdalan ras Tuhan mabai kita ngasup nuri-nuri kerna isi pusuhta man Dibata ras ngasup megiken sora Dibata dengen nggeluh i bas sura-sura Tuhan. Kalak si erdalan ras Dibata ndatken keselamatanen, keriahen ras

kemelemen ate, labo terjeng kita saja tapi seh pe ku kesusurenta. Mari moria tetap semangat! tetaplah erdalan i bas dalam Tuhan.

Puisi

Berjalan BersamaMu Tuhan

Sungguh aku bersyukur ya Tuhan
KasihMu tak henti kurasakan
Meski ombak badai merintang menghadang
bersamaMu Tuhan aku kuat tegap berjalan.

Ketika kaki ini melangkah di jalan yang begitu panjang
Terasa ada proses membentuk ku
lebih dewasa tak berkurang
Meski menjalani derita yang panjang,
covid 19 yang tak pernah terbayang
Ombak badai yang terus berulang,
Namun, bersamaMu Tuhan, surut diri ini berpantang.

Meski bertatih berjalan
Tak luput mata ini memandang,
jerih lelah sahabat dan teman-teman
Rindu hati ini merangkul dan bergandengan tangan
Bersama menanggung beban dalam segala keterbatasan
Bersama Tuhan tak ada beban yang tak terselesaikan

Berjalan bersama Tuhan, ku terima didikan dan ajaran
memberiku pemahamana dan pengertian
memampukanku untuk tetap bertahan
melewati setiap pergumulan

Tuhanku....Sahabatku....
Kelembutanmu meneduhkan jiwaku
kasih sayangmu meneguhkan harapanku
ketulusanmu meluruskan jalanku
kebaikanmu membahagiakan hidupku
rinduku, tetap berjalan bersamaMu.

Pdt. Nurbetty Br Ginting

Jadi MORIA, Naomi dan Saitun

Saya bangga dengan sebutan MORIA. Namun pada tahun 1990, sebutan moria itu telah berubah menjadi MORIA NAOMI, karena tiba-tiba suami saya tercinta meninggal dunia. Hanya sehari ia dirawat di RSU Bekasi. Kalau dipikir, hidup sendiri dengan 6 orang anak tentu tak akan mungkin, karena suami saya hanya seorang supir. Tidak ada warisan maupun uang pensiun. Sedangkan saya saat itu hanya seorang pedagang jeruk di Pasar Pondok Gede.

Tapi itulah ajaibnya kuasa TUHAN terhadap anak-anak-NYA yang memohon kasih-NYA. Walau penuh lika liku perjalanan, namun kasih Tuhan nyata adanya dan tak terduga. Anak-anak bisa melanjutkan sekolah mereka semuanya, dan juga bisa menemukan jodohnya masing-masing. Mereka juga sudah memberikan saya 9 orang cucu yang sehat dan taat kepada Tuhan.

Sewaktu suami saya meninggal dunia, usia saya 40 tahun. MORIA NAOMI saya lalui dengan mulus selama 20 tahun, yakni dari tahun 1990 sampai 2010.

Dan jadilah saya SAITUN di usia 60 tahun. Kini SAITUN telah saya jalani selama 10 tahun, karena sekarang sudah 30 tahun saya jadi MORIA NAOMI dan juga jadi SAITUN,

Di usia 70 tahun sekarang ini, saya semakin yakin dan percaya bahwa Tuhan

itu sangat baik.

Saya sangat bangga dengan GBKP yang melayani kami para SAITUN dengan begitu istimewa. Puji Tuhan, di akhir usia kami orang-orang tua, kami diperlakukan istimewa. Pertemuan SAITUN di Taman Mini baru-baru ini sangatlah berkesan bagi kami semua.

Untuk kita yang sudah menjadi SAITUN, jangan pernah khawatir dengan usia kita yang sudah lanjut. Tetaplah enjoy, gembira dan selalu berserah kepada Tuhan kita yang baik.

Mari kita jalani akhir hidup kita yang sudah semakin dekat ini dengan berbuat kebaikan.

Jadilah seorang ibu dan mertua dari anak mantu kita, jadi nenek yang disenangi cucu-cucu kita. Berhentilah memikirkan harta dunia, tetapi mari kita sebanyak-banyaknya membawa kebaikan sehingga kelak ketika kita meninggalkan dunia ini, kita akan seperti bunga, yang meninggalkan aroma wangi.

Salam penuh kasih dari saya Moria Naomi GBKP Bekasi juga Saitun. Amin.

12 Maret 2020

Ditulis oleh: Tigan Ardy Pinem

Terpujilah Engkau, Tuhan yang Merengkuh Kerapuhan Kami



Tulisan ini adalah refleksi pribadi penulis di tengah pandemi global virus Corona atau Covid-19 yang tengah melanda dunia beberapa bulan ini. Bahkan, khusus di Indonesia, persis satu bulan yang lalu (02 Maret 2020), Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama positif Corona di Indonesia. Kita mungkin telah mendapat banyak informasi tentangnya melalui berbagai media yang melaporkan perkembangan terkait pandemi ini. Mungkin juga kita telah membagikan informasi, video, lagu, doa, dan harapan kita agar persoalan ini segera berlalu (apakah lewat WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, sms, telepon, dll), bahkan jangan-jangan kita pun pernah mendapatkan berita hoaks tentang masalah ini (dan saya sangat geram kog masih saja ada orang yang tumpul hatinya membagikan berita hoaks). Akhhhhh, sudah sebulan rupanya Indonesia bergumul dengan Covid-19, berbagai perasaan hadir hari lepas hari, untuk itu saya terpanggil menuliskan refleksi ini (semoga berkenan!).

Renungan ini saya tulis pada tanggal 02 April 2020, dan itu artinya sudah dua minggu (tanggal 22 Maret dan 29 Maret 2020) gereja-gereja, misalnya GBKP, memindahkan ibadah di gereja atau persekutuan PA/PJJ ke dalam bentuk

ibadah rumah bersama keluarga. Ini sungguh keputusan yang tidak mudah dan mungkin tidak memuaskan semua pihak, tapi ini adalah keputusan yang paling tepat saat ini. Hal ini dilakukan demi memutus mata rantai penyebaran virus di tengah semakin meningkatnya jumlah kasus di Indonesia, misalnya: kasus positif Corona, ODP (Orang dalam Pemantauan), PDP (Pasiem dalam Pengawasan), dan korban meninggal karenanya. Himbauan tegas pemerintah untuk tinggal di rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah menjadi salah satu upaya bersama memerangi pandemi ini. Gereja pun tidak tinggal diam. Melalui surat pastoral dari sinode-sinode gereja (GBKP sendiri telah mengeluarkan 3 kali surat pengelayasi) dan lembaga-lembaga ekumenis lainnya, sikap teologis kita sebagai orang beriman sangat diperlukan sebagai wujud iman yang berbuah di tengah situasi yang tak mudah. Data perkembangan per tanggal 01 April 2020 yang disampaikan secara langsung oleh juru bicara pemerintah dalam penanganan Covid-19, Achmad Yurianto, disebutkan untuk kasus konfirmasi positif sejumlah 1.677 orang, kasus sembuh 105 orang, dan angka kematian 157 orang.



Perkembangan teknologi dengan berbagai kemutakhirannya menjadi solusi yang dianggap paling realistis saat ini, dengan mengalihkan pertemuan fisik di ruang ibadah ke dalam bentuk-bentuk ibadah seperti: livestreaming, rekaman khotbah dan sermon PJJ melalui WhatsApp atau Youtube, nyanyian umat dengan cara online, dll. Ya, komunitas virtual tampaknya memang tidak terelakkan, bukankah GBKP sendiri merayakan dan memaknai tahun ini sebagai Tahun Teknologi Informasi (TI). Dengan mengangkat tema “Meningkatkan kemampuan warga GBKP dalam pengelolaan informasi dan keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi” saat penancangan di awal tahun 2020 ini, kini tema itu aktual.

Sungguh, saat ini bukanlah saat yang mudah, namun tak berarti harapan ikut punah. Akhhh, saya langsung teringat sebuah lagu dari dari Kitab Ende-enden GBKP no. 220 yang berjudul Suan Kol dan digubah dalam Kidung Jemaat (KJ) No. 333 dengan judul Sayur Kubis Jatuh Harga. Bagi saya, lagu ini bertutur tentang kerapuhan kita, penderitaan kita, tentang pergumulan manusia ketika bencana melanda. Akan tetapi, ia merajutnya dengan asa dan harapan pada Tuhan, Sang Pemberi Kehidupan dan Keselamatan. Di bawah ini saya menuliskan liriknya secara utuh (boleh juga sambil dinyanyikan perlahan):

Suan kol la lit ergana,
suan tomat kena bayung
Di cengkih pe labo erbunga,
binaga pe la lit lakona
Anem page krina lambang,
tah pe manuk kena bernung
Asuh-asuhen pe kerina,
enggo keru me kap terdaya

Reff:

Ije pusuhku erbebe,
ku ja nari perlawesku,
maka lit si malemna
Kuendesken man Dibata,
krina perbeben geluhku,
Ia si pejoresa
Ia kap singklini aku,
Ia kapen sekawalku,
ibas krina pergeluhku
Pengapul si tuhu-tuhu,
enggo tetap me ukurku,
ibas krina pergeluhku

S'kali meseng gia rumahta,
'tah pe calat k'rina erta
Lit keutangen erbinaga,
muat dahin pe kap mesera
Wari lego seh dekahna,
kai pe suan labo mbera
Reh me pinakit ukur nera,
'nggo tambah tindih s'ra suina

Reff:

Ije pusuhku erbebe,
ku ja nari perlawesku,
maka lit si malemna
Kuendesken man Dibata,
krina perbeben geluhku,
Ia si pejoresa
Ia kap singklini aku,
Ia kapen sekawalku,
ibas k'rina pergeluhku
Pengapul si tuhu-tuhu,
enggo tetap me ukurku,
ibas krina pergeluhku



Tak dapat disangkal, pandemi ini telah menghantam dunia dan berdampak pada banyak sektor kehidupan, antara lain: ekonomi, pendidikan, sosial, bahkan teologi. Virus ini tidak pandang bulu, agama apapun (entah yang saleh atau tidak), negara manapun dan kelas sosial apapun bisa dikenainya. Dan pertanyaan yang mungkin muncul di benak kita: mengapa orang beriman (orang saleh) dirundung penderitaan bahkan kematian?

Ijinkan saya mengutip lima perspektif yang disampaikan oleh Joas Adiprasetya, seorang Pendeta dan Professor Teologi Sistematika di STT Jakarta, yang saya kira bisa menuntun kita atas pertanyaan di atas. Pertama, iman Kristen tidak pernah mengajarkan bahwa aktifnya seseorang ke gereja membuat seseorang itu tidak mengalami penderitaan. Kedua, penderitaan sesungguhnya adalah salah satu tanda keterbatasan manusia. Ketiga, banyak penyebab dari penderitaan yang tidak bisa kita generalisasi, misalnya: alam, kesalahan kita sendiri, kesalahan orang lain, atau bahkan penyebab yang tidak kita ketahui. Banyak penderitaan yang muncul karena kesalahan manusia, entah diri sendiri atau orang lain, yang muncul karena kebebasan manusia yang disalahgunakan. Allah menghargai kebebasan manusia karena Allah tidak ingin memperlakukan manusia sebagai robot. Keempat, apa yang dapat kita percayai adalah bahwa Allah yang Mahakasih bekerja di dalam segala sesuatu (termasuk penderitaan) demi mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28). Akhirnya, kelima, lihatlah Yesus Kristus,

Sang Anak Allah, yang juga tidak luput dari penderitaan. Kita dapat meneladani cara Kristus menghadapi penderitaan itu dengan tetap melekat pada Sang Bapa. Yesus pernah bergumul dalam doanya hingga peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah, kata-Nya, “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini daripada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Mrk. 14:36). Kelekatannya kepada Sang Bapa terlihat jelas dalam bahasa doa dan kepasrahan-Nya.

Menurut saya, kelima perspektif ini bisa menolong kita memaknai pandemi global Covid-19 yang tengah terjadi saat ini. Penderitaan/bencana bisa mengenai siapa saja (termasuk orang yang paling saleh sekalipun, sangat jelas dalam kisah Ayub bukan?). Maka dari itu, tidak bijak menilai mereka yang positif Corona atau yang meninggal sebagai orang yang kurang iman. Kesakitan dan kematian merupakan penanda bahwa manusia pada dasarnya rapuh dan ringkih. Bahwa dalam segala kehebatan yang dimiliki oleh manusia, ia tetaplah ciptaan yang terbatas. Kendati demikian, Kristus yang tidak terbatas itu justru mau merengkuh kerapuhan kita dan itu nyata dalam kesetiaan-Nya menempuh jalan via dolorosa. Kalau begitu, bukankah minggu-minggu sengsara (Minggu Passion), Kamis Sibadia, Jumat Agung, Sabtu Pengarapen, dan Paskah di tahun 2020 ini menjadi sangat unik karena kita dimungkinkan memaknai rengkuhan Kristus di tengah pandemi Covid-19 ini?



Oleh karena itu, biarlah kasih bagi sesama melampaui ketakutan atau keegoisan manusiawi kita. Ironisnya, kepanikan membeli barang-barang, penimbunan masker dan penjualan dengan harga selangit, susahnyanya mematuhi himbauan tinggal di rumah, dilema mudik, stigma negatif kepada mereka yang PDP dan positif, justru “membunuh” arti kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri. Kini, kita (manusia) sebagai agen moral ditantang untuk membuahkan iman pada nilai-nilai yang lebih bermakna, misalnya: cinta kasih, belarasa, dan berbagi. Doakanlah mereka (ilmuwan) yang terus berjuang menemukan vaksin yang definitif, mereka yang terus berjaga di rumah sakit (tim medis yang berada di garda terdepan), mereka (pasien positif) yang berjuang di ruang isolasi supaya sembuh, pemerintah yang terus mengupayakan kebijakan dan usaha terbaik. Dan buahkan pula doamu itu dengan cara berbagi terhadap sesama, yakni: menolong mereka yang paling menderita secara ekonomi, mungkin saja itu kawan satu sektor, satu lingkungan, atau malah yang bukan seagama dan sesuku dengan kita. Bukankah cinta kasih selayaknya melampaui batas-batas itu semua? Perbuatan itu akan membuktikan bahwa “si ranting” sungguh melekat erat kepada “Pokok Anggur” dan ia berbuah manis (bdk. Yoh. 15).

Terakhir, dari perspektif ekologi, beberapa penelitian (bisa dicari link beritanya di internet) melaporkan pandemi ini malah berkontribusi pada

perbaikan alam, misalnya: kadar polusi udara berkurang, langit tampak lebih cerah, sungai-sungai kian bersih dan burung-burung berkicauan. Saya pun merenung, jangan-jangan telah terlalu lama kita (manusia) menebar “virus eksploitasi” bagi mereka (ciptaan Tuhan non-manusia). Dan, agaknya kita perlu melakukan pertobatan ekologis. Ohhh, kalau begitu, moment pandemi ini sepantasnya menggiring kita pada sebuah kesadaran: Kristus pada dasarnya merengkuh seluruh ciptaan (manusia dan non-manusia). Kini, Ia sedang membarui ciptaan dan mengajak seluruh ciptaan memuji Dia, “Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:16-17).

Saya tutup renungan ini dengan mengutip lirik lagu yang berjudul *Laudato Si'*, o mi' Signore, karya Michelle Sherliza, OP, berdasarkan *Canticle of St. Francis of Assisi*, yang saya temukan dari salah satu link di Youtube. Lagu dengan irama musik tradisional Italia ini semoga menuntun seluruh ciptaan yang rapuh pada sebuah ajakan untuk memuji Tuhan. Saya memberikan terjemahan langsung di sebelah lirik lagunya. Selamat memuji!



<i>Laudato Si' o mi' Signore)4x</i>	(terpujilah Engkau, Tuhan)
<i>Yes we praised in all Your creatures</i>	(Ya kami memuji bersama seluruh ciptaan-Mu)
<i>Sun our brother, moon our sister</i>	(matahari saudara kami, rembulan saudari kami)
<i>In the stars and in the breezes</i>	(bintang-bintang dan angin sepoi-sepoi)
<i>Air and fire and flowing water</i>	(udara, api, dan air yang mengalir)
<i>Laudato Si' o mi' Signore)4x</i>	(terpujilah Engkau, Tuhan)
<i>Thankyou for the earth our mother</i>	(terimakasih bumi, ibu pertiwi kita)
<i>She who feeds us and sustains us</i>	(Ia memberi makan dan menopang kita)
<i>For her fruits, her grass, her flowers</i>	(untuk buah-buahan, rumput, dan bunga darinya)
<i>For the mountains and the oceans</i>	(untuk pegunungan dan lautan)
<i>Laodato Si' o mi' Signore)4x</i>	(terpujilah Engkau, Tuhan)
<i>Praise for those who spread forgiveness</i>	(pujian bagi mereka yang menyebarkan pengampunan)
<i>Those who share Your peace with others</i>	(mereka yang membagikan damai-Mu bagi yang lain)
<i>Bearing trials and sickness bravely</i>	(dengan berani menghadapi cobaan dan kesakitan)
<i>Even sister death won't harm them</i>	(bahkan kematian saudari tidak akan melukai mereka)
<i>Laudato Si' o mi; Signore)4x</i>	(terpujilah Engkau, Tuhan)
<i>Life is but a song of worship</i>	(hidup adalah sebuah nyanyian pujian)
<i>And the risen for our singing</i>	(dan kebangkitan nyanyian kami)
<i>Is to praise You for the music</i>	(adalah memuji Engkau dengan musik)
<i>Joy the dance of all creatures</i>	(dan tarian sukacita dari seluruh ciptaan)
<i>Laudato Si' o mi' Signore)4x</i>	(terpujilah Engkau, Tuhan)
<i>Praise to You our God and Father</i>	(pujian bagi-Mu, Allah Bapa kami)
<i>Praise and thanks to You, Lord Jesus</i>	(pujian dan syukur pada-Mu, Tuhan Yesus)
<i>Praise to You, Most Holy Spirit</i>	(pujian bagi-Mu, Roh Kudus)
<i>Life and joy of all creatures</i>	(Hidup dan sukacita dari seluruh ciptaan)
<i>Laodato Si' o mi' Signore</i>	(Terpujilah Engkau, Tuhan)
<i>Laodato Si'</i>	

Nande⁽²⁾

Teridah man Nd Melikasna sada ingan si seh kal jilena. Sada pemandangan alam alu erbage-bage batang kayu, bunga, lau ras taman si tertata alu sempurna. Itarikna kesahna mbages-mbages. Tergejap man bana maka angin si bengket ku igungna erbahan salang pusuh. Itatapna kerina manjar-anjar desken kalak jumpa ingan si mbaru. Bagi kemamangen ia. Itatapna ku langit, meciho ras terang, tapi la lit gejapna parpari las. Erdalan ia manjar-anjar. Kerina sinuan-sinuan e desken teman si ngalo-ngalo ia. Idadakenna tanna. Isapuna bunga si nantan ku dalam si ibentasina. Ndekah kal sapuna. Tempa bunga e cirem man bana. Tawinna bunga e ku igungna. Anggehna. 'Andiko! Labo tanggung merimna. Ijakin aku enda ari?' Nina dengen natap sikeletwa dengen nginget-ningetsa.

Sedar ia maka sisada kepe ia ibas ingan e, e maka idaramina ntah lit kalak sideban selain ia. Erdalan ia ku ngincuah alu manjar-anjar. Dalin si dedehna tempa i datas permadani. Bukna si gedangna asa bara irembus angin. Teridah ia desken singuda-nguda erdalan ibas adegan film India. I lebena lit lau. Ibabo lau e teridah ujung kite-kite ntah pe titi guna erdalin. Merincuh kali a meteh uga kin lau e ras uga ka kite-kite e.

'Ntah maun lit nge ijenda jelma temanku erkuan ari?' nina ukurna. Ipedasina langkahna. Nandangi seh ujung kite-kite e, teridah man bana sekalak tedis mpudiken ia. Bajuna mbentar kal. Tempa kalak e natap ku suah, ku lau si maler teruh kite-kite e. Minter rempet Nd. Melikasna ngadi erdalin, bagi motor irem. Erguapa ndia ia, 'Dialaki ntah diberu kin nge ndia jelma si ah ari?' Nina ukurna. Tapi la lit sitik pe kebiaren bas ia. Erdalin ia ndeheri jelma e.

"Mejuah-juah!" Nina erlebuh. Manjar-anjar nuluh jelma si i lebena e. Reh jelasna itatapna, reh itandaina. Sengget kali a, tapi meriah ka ukurna. "Kam e bapa Melikasna?" Nina alu manjar, desken kalak erkusik. Cirem kalak e alu ndadaken tanna. Desken logam itarik besi berani si megegeh, pelteng perkiam Nd. Melikasna nepetsa. Tapi, nandangi she, rempet ka ia ngadi. Lenga ia teksa pengenehnen matana. Isapuna matana alu gurung tanna telu kali. Itatapna alu selket. Perlu ia mastikenca, payo ntah lang? Itatapna ijung buk seh ku nahe dilaki e. "Labo kam salah. Aku Bp Melikasna." Nina mbuka tanna terbelangen. Mintes idakep Nd Melikasna perbulangenna e. Keskes kal dakepna, desken kalak si lanai nggit puluh. "Engkai aku tadingkenndu pa?

Tedeh kal ateku kam pa...ui...ui...ui...
Nina alu tangis. Maleren iluhna. “Labo kam ku tadingken Nd Melikasna. Bage kin peraten Tuhan. Ma ietehndu nge peratenNa nge si mehulina ibas kegeluhta? Si iakap manusia mehuli e pe lenga bo tentu payo. Ma ikataken ibas Jesaya 64:6, ‘...kiniulin kami pe melket kerina!’” Nina dengen napu-napu gurungna.

Ipulahi nande Melikasna dakepenna. Iulihina natap bulangenna e. Cirem ia dengen tawa duana. Enggo tertambari atena tedeh. Teridah ipenna bersih kal. “Ma sehat kam pa?” Nina ka. “Idahndu gia? Ma sehat nge aku enda?” Jabab bulangenna e. Ibaba Bp Melikasna ia erdalini ku tepi lau deher kite-kite e. “Lau kai enda pa? Meciho nari nge kuidah?” Nungkun Nd Melikasna. Itangkap Bp Melikasna tan ndeharana e. Ibabana ku deher batu tepi lau e. Jerguk ia duana. Teridah awih ayona lit bas lau e. Itatap Nd Melikasna bulangenna, “Uga kal mecihona lau enda pa? La nggo pernah kuidah bagenda mecihona.” Nina Nd Melikasna “Cuba min jarakndu siti alu tanndu ena!” Suruh Bp Melikasna. “Ih, la kari bahaya pa? Lalah kari bagi Lau Bengarus nina ibas kutanta? Banci kari sakit adi iinem?” Nina Nd Melikasna ragu. “Lanai kin kap tek man aku Nd Melikasna?” Nina bulangenna e. “Ndiganai kin kam pernah kubeneken?” Nungkun ia. Bagi si megara sitik ayo Nd Melikasna. Mela iakapna erkiteken ituduh la tek man bulangenna. Minter jarakndu lau e alu tanna. Incepna. Gejap-gejapkenna. “Entebu kap nanamna enda

pa.” Nina alu cirem dengen natap perbulangen bagi anak-anak mbaru nepcep pangan ntebu. “Ena me lau si mereken kegeluhen Nd Melikasna. ”Bagi si sengget Nd Melikasna. Tempalit man ingetenna.

Ibaba Bp. Melikasna ndeharana e ku sada ingan si lit ije tanggana. Melala idahna ije jelma si ngenen ku dinding, bagi anak sekolah ngenen pengumuman tahun waluhpuluhen. Mamang ate nd Melikasna. “Ingan kai enda pa? Erkai kalak ah kerina ngenen ku dinding ah?” Nungkun ka ia ku bulangenna e. “Si reh kerina ah, eme kalak si mbaru mate i doni. Ije me ia kerina ngenehen lit nta lang gelarna tersurat. Bagi nina kitab Ketangkasan 20:15, ‘Ise la lit gelarna tersurat ibas kitab kegeluhen e iambekken me ku bas lawit api.’ Jadi, kerina kalak e ndarami gelarna. Si la lit tersurat gelarna iambekken ku api Neraka. Si lit tersurat gelarna itamakan ku Surga” Ijelaskan Bp Melikasna. Bagi si bingung Nd Melikasna ngenehen kerina si jadi e. Igejapna ia tading ibas ingan si labo biasa. Ernipi ningen, la ka tempa akapna. Kinata ningen, bagi si ugakeh akapna. Bunikenna saja penggejapenna e ibas ukurna.

Ibaba Bp Melikasna ia ku arah kawes ingan e. Melala idahna kalak si tangis deher dinding tembok ingan e. Deba serko-serko, “Ampuni aku Tuhan...!!!” Nina alu megang. “Bereken bangku kesempatan sekali na...rilah gia Tuhan...!!!” Nina alu serko. Seh kal

merisona megisa. Tapi, malekat Tuhan maba ia ku bas sada ingan. Nd. Melikasna pe aru kal atena megisora e. Tapi, ersuruh ukurna ngenehen kuja kin ibaba malekat kalak si serko e. Teridah man Nd Melikasna sada lorong si gelap. Tuuhutu mpeturah kebiaren si mesangat. Melala kalak serko ras tangis mindo alu mengisngis. Tapi kalak e kerina ibaba ku lorong si gelap e. Ije teridah mahluk-mahluk si aneh-aneh ras mejin. I ujung lorong e, teridah api si seh kal garana. Reh deherna Nd Melikasna ku ujung lorong e, teranggeh man bana bau si lanai tanggung bauna. "Oak..." Nina menam mutah. Itarik Bp Melikasna ia nadingken ingan e. Kenca enggo ndauh sitik. "Ingan kai kal ngah ndai Bp Melikasna? Enggo sintung kuidah sora serko ras mbau si la teralang pesingna. Mutah atena aku." Nina pekesahken. "Ah ndai me ikataken Neraka, ingan kalak si la lit tersurat gelarna ibas kitab kegeluhen. Kalak e ndube i doni, bagi ikataken ibas Ketangkasan 21:8, 'Percik-cik, si mabu lagu langkahna, pemunuh, kalak si perlua-lua, tukang sihir, kalak si nembah berhala-berhala ras kerina si perguak, inganna e me lawit api ras kertah si gara, e me kematen sipeduaken.'" Megi penjelasan Bp Melikasna e, erbage perukuren turah ibas diri Nd Melikasna. Tapi tempa babahna bagi mesera melaskensa.

Tedis Bp Melikasna. Idahna ndeharana e enggo mulai tenang ras cukup gegeh. Iteguna ka ku bagin sideban ibas ingan e. Teridah man Nd Melikasna kalak si erdalan ku kemuh

ibabai malaikat. Ayona salang ras terang kerina. Reh deherna ku gerbang tujun kalak si e erdalin, udara pe reh merimna. Seh me kalak e ibas sada tembok batas. Itatap Nd Melikasna ku lepar tembok e. "Wow...Uga nari kal ngah mejilena Bp Melikasna?" Nina dingenna nama tan kemuhenna ku awak bulangenna e. Ipediat Bp Melikasna ndeharana e natap asa puasna. Teridah pemandangan si seh kal jilena. La pernah idahna ibas doni si bage jilena. Taman si tertata alu mejile luar biasa. Super lux. La terjului. La terturiken alu belas-belas. Hanya ekspresi ayo Nd Melikasna si banci nggambarkensa. Lanai terlukiskan alu bahasa manusia. Bangunen si mejile ras teduh. Teridah ras terbegi paduan suara si si erbahan pusuh dame. Payo kal kata Ketangkasan 21:11, "...Kota e ersinalsal bagi permata, bagi batu jaspis, meciho bagi kaca Kristal." Ibas Ketangkasan 21:19 pe ikataken, "Palas tembok kota e ipejile alu erbage-bage permata. Palas si pemena batu jaspis si meratah, si peduaken nilam biru, petelukan kasidon abu-abu, si peempatken jamrut si meratah." Ibas Ketangkasan 21:21 ikataken tole, "Pasar kota e ibahan i bas emas tulen nari, meciho bagi kaca." Ras ibas Ketangkasan 22:5 ikataken kerna kota e, "Lanai lit berngi, janah terang lampu ras sinalsal matawari lanai perlu, sabab Tuhan Dibata me si nerangi suruh-suruhan e..." E maka enggo terpukau kal Nd Melikasna. Kenca latih akapna natapsa. "Kai ngenda karina pa? Nina nungkun alu ayona dum

pengejapen kagum.

“Enda me Surga ningen e Nd Melikasna. Kerina kalak si erdalan idahndu ndai, eme kalak si lit tersurat gelarna ibas kitab kegeluhen. Perdalinna ku Surga. Ije pagi lanai lit kematen, lanai lit ceda ate, tangis nta pe si mesui Nd Melikasna, bagi tersurat ibas Ketangkasan 21:4, “E maka senang kal akap kalak si ku Surga rasa lalap.” Ota bengket saja kita ku Surga gundari Bp Melikasna!” Pindona alu semangat, alu narik tan bulangenna e. Ipuhahi Bp Melikasna tan ndeharana e. “Kerina lit paksana nd Melikasna. Ma kin ikataken ibas Pengerana 3, kai pe lit paksana?” Nina mpetenang ndeharana e. Megi kata bulangenna e, nggo surut uukurna.

Iteguna Bp Melikasna ndeharana e ku kite-kite inganna jumpa ndube. Mamang ate Nd Melikasna. Tedis kalak e duana ibabo kite-kite e. Sitatapen ia duana. “Nd Melikasna, meriah nge akapndu i jenda?” Nina bagi kalak erkusik ku cupingna. Ijawab Nd Melikasna alu angguk ras turih ayo si melikas. “Ma Ingetndu nge maka enggo lit anak-anakta, permenta, kelanta ras kempu-kempunnta?” Nungkun ka ia. Minter iinget Nd Melikasna kerina sada-sadai. Tangkas kerina ayona ibas ingettenna. “To mulih kam! Ajari ia kerina gelah tek ras malang man Tuhan. Ola ia sempat ndalanken dahin si ciga ate Tuhan. Jadi pasu-pasulah ia man nterem jelma, sabab e me si ngena ate Tuhan. Labo ikira Tuhan kinibayaken jelma, sabab sie pe kerina rehna ibas Sa nari nge. Si ngena atena eme, adi sipakeken

pemereNa guna nehken keleng ate. Ma kin pernah ikataken ibas Jesus Matius 25: 40, 'Kai si ibahanndu man kalak si musilna ibas seninangKu enda, e me situhuna perbahanenndu man bangKu'. Adi e ibahanna, teklah kam, tersurat nge pagi gelarna ibas kitab kegeluhen. Ma idahndu uga jilena, damena ras meriahna Kinirajan Surga e? Ola sada kal pe pagi ibas jabunta nari perlawesna ku Neraka, ingan si ngeri, mbau ras medanggal ah ndai!” Megi sie kerina idakep Nd. Melikasna bulangenna e alu dem keleng ate.”Ola aku tadingken pa...! Nina alu ngeskens nagangi bulangenna e. Naktaken iluhna “Pa...Ula aku tadingken pa!...Pa...Pa...” Nina alu tangis. Mulai ia sadar. Bagi sigulase ia. Itatapna langit-langit ruang ingan pasca oprasi e. Bagi sadar ras la sadar ia. Isapu-sapu perawat perdempakenna. “Erbelas atena, tapi la mbera. “Selamat ya bu! Oprasina sudah berjalan baik! Jangan lasak dulu ya! Biar cepat sehat! Bersyukurlah pada Tuhan! Berdoalah dengan tenang!” Nina perawat e alu kata si melias man bana. “Bujur Tuhan Jesus!” Nina iulang-ulangina. Ayona pe enggo reh melikasna (Bersambung).

Mentari

Enterem kalak si ndilo aku tari, kitik kitik nari aku lanai ernande lanai erbapa erkiteken nandeku mate sanga ngelahirken aku, bapaku empo ka ras diberu kalak sideban janah lanai bo kueteh ija genduari kecibal bapaku erkiteken kitik denga aku enggo itadingkenna. Aku tading i rumah bibiku senina nandeku, mesuikel ateku kitik nari erkiteken dahinku mere babi i rumah bibiku , lampas medak erpagi-pagi aku enggo nangger nakan babi, mere babi dung kerina dahinku maka aku banci sekolah . Seh sekolah pe enggo terlambat lalap irawai guru, teman-temanku pe nguru-nguru aku katakenna aku mbau babi, megati aku tangis la lit temanku si ngangkai pusuhku, aku minder lanai erteman erkiteken kiniseran sikudalani. Mulih sekolah mis muat nakan babi nanggerkensa ras mere nakan babi ka , mperidi babi tiap karaben, banci kataken temanku erguro-guro babi ngenca, babi ngenca temanku nuri nuri ras babi ngenca metehsa uga sera suina geluhku erkiteken megati nge aku tangis sanga mere babi. Bageme pergeluh sikubaba gedang-gedang wari rate mesui la ise pe ngangkai kecibalku. Sada ngenca sikulakoken tep-tep berngi aku ertoto man Tuhan gelah lit pagi jorena geluhku.

Kiniseran sikunanami enda la terjeng sie, ibas sada berngi tupung bibiku i kuta erkiteken kerja-kerja reh perbulangenna igarangina aku, ancamna aku ras ije me lanai kuakap lit ertina aku nggeluh, nggo bene masa depanku, iperkosana aku ... iancamna aku maka la banci kuturiken perbahanenna enda man bibiku. Oh pengindoku nggo ka ndabuh itindih redan bageme kudalani pergeluhku. Labo terjeng sekali bahkan erkali-kali ilakoken bapa ngudaku ndai aku seh aku mbelin. Ise pe la metehsa kubekem ibas pusuhku tapi nembeh ateku sehkel belinna man bapa ngudaku enda tapi la pernah ku turiken man bibiku kai sikunanami, cukup pagit kegeluhenku. Kenca tamat SMA aku lawes ku ingan sindauh, erdahin aku anem gia la galang gajiku gelah banci aku ndarat i rumah bibiku nari. Aku jadi sekalak singuda-nguda si persinik, la pet ngerana ras tutus erdahin. Lanai aku tek man isepe sebab bapa ngudaku pe encedai aku. Irampasna masa depanku la lit si meteh uga isi pusuhku. Tuhan nari ngenca si meteh uga pergeluhku. E kel ngenca si jadi gegehku penelemenku tetap ku Tuhan. Tutus aku erdahin kutabung sen gajiku gelah banci lit senku. Ku bangun masa depanku ibas

Tuhan tutus aku ku gereja ibas inganku erdahin e. Ise pe la lit keluarga si kutandai, ise pe la lit si mperdiateken aku. Gegeh pertotonku man Tuhan si jadi sekawal geluhku. Kai sienggo jadi man bangku lanai terulahi, kerina enggo jadi sipenting gundari uga aku banci sukses. Nandeku labo ku tandai bapaku pe labo pernah ku idah keluarga pe labo lit si mperdiateken aku. Emaka man Tuhan aku ernalem, man BaNa saja ngenca aku erpengendes. Anem gia la lit kalak si peduli tapi Tuhan la pernah nadingken aku.

Kenca 3 tahun aku erdahin, terpepulung aku senku kubuka me warung ibas rumahku si ku kontrak aku tading ras piga piga diberu ibas rumah e gelah banci tersampat ka aku ibas sen kontrakenna, bageme kudalani pendahinku, ipasu pasu Tuhan warung si ku buka piahna nggo ergalangna, arus ermalu malu bageme lalap ku kataken man diringku gelah ula kalak mapas man bangku. La pernah aku lupa ertoto man Tuhan sebab e ngenca gegehku. Gigihkel aku cari makan janah kunikmati kerina pemere Dibata alu nimpan senku sebab ibas ukurku sada waktu pagi gelah banci ku buka grosir bage ibas pusuhku. Lima tahun usaha sikubuka e reh majuna aku pe tetap ermeriah ukur. Ibas sada wari lit reh teman sada gereja kami isungkunina aku gelah erjabu ras ia, dilaki enda enggo pernah erjabu, mate ndeharana tupung mupus anak si pertama, 7 tahun

dekahna la ia nggit erjabu erkiteken mbiar ia, arah rusur kami sitandan i gereja lit kepeken ukurna man bangku, emaka la ku timai ndekah 6 bulan kami sitandan minter kami erjabu ipasu-pasu i gereja, la lit reh sima-simaku teman ibas gereja ngenca keluargangu, bageme kuperiahken ukurku, kami pe saling terbuka ras saling menerima kekurangan kami. Radu ras kami erjuang guna keluarga kami ikubur kami masa lalu si pagit gelah banci masa depan kami reh siterulin. Enda me komitmen kami duana, tahun demi tahun rumah tangga kami seh kal bahagiana dengen rejeki pe ipasu-pasu Tuhan usaha kami reh majuna ibegiken Tuhan pertotonku ndube nggo lit usaha grosir kami dengen rumah pe enggo tertukur, ipelimiken Dibata man kami 2 anak dilaki ras diberu enda me jadi gegehku ras kemalemen ateku. Megenggeng eme jadi modalku ndalani kegeluhen si pagit, ningku rusur man diringku kiniseran kite-kite dalan ku si jore. Bujur Tuhan erkiteken kiniulin ras kuasaNdu kerina banci kugejapkan bas geluhku. Enda me kisah geluhku sitetap nggeluh ibas Tuhan, kemalemen ate jadi sikerajanguku.

Gambar bercerita

Hut moria GBKP ke 63 di RG Kabanjahe Kota



Malam puji pujian moria GBKP Tgl 15 Oktober 2020 Secara Virtual

Gambar bercerita



**BPP Moria GBKP Menyanyikan Mars Moria GBKP
di Retreat Centre Suka Makmur**

Gambar bercerita



Jaringan Solidaritas Peduli Pilkada Karo diselenggarakan di Centrum Kabanjahe



Wisuda Perdana TK Bintang Moria di KWK Berastagi



Penyerahan SK Tugas Kepada Panitia Mupel Moria GBKP 2020 di GBKP Setia Budi Medan



Sosialisasi BPAM masih dilaksanakan di gereja awal februari 2020

Gambar bercerita



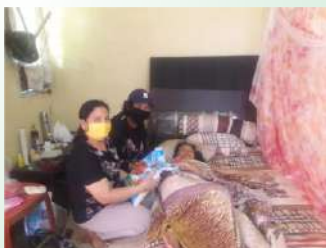
Pemberian setangkai bunga aksi kasih dalam rangka hari Perempuan Internasional di Medan



Keluarga BPP Moria Dalam Retreat Keluarga di Kuala Lumpur

Gambar bercerita

Pemberian Bingkisan Kasih Kepada Moria GBKP 27
Klasis Menghadapi Pandemi Covid 19



Nande si Erbirtuas "Ibu yang Pekerja Keras"

Anak adalah harta yang paling berharga di dalam sebuah rumah tangga. Itu satu bentuk pernyataan yang sering kita dengar dari orang tua. Satu hal yang sangat diharapkan dan juga yang menjadi cita-cita dalam membangun sebuah perkawinan adalah kehadiran seorang anak yang akan menjadi pewaris garis keluarga. Sehingga tidak jarang orang berharap agar cepat dapat momongan jika sudah berumah tangga. Jika satu keuarga belum mendapatkan keturunan setelah sekian lama berumah tangga, maka akan dilakukan upaya pengobatan agar harapan mereka bisa terwujud.

Berbicara soal anak dan keluarga, tentu tidak dapat terlepas dari ekonomi. Tanggung jawab sebagai orang tua sangatlah besar untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Yanti br Ginting, biasa dipanggil Nande Dalsa menuturkan, "Demi anak, apapun saya upayakan agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga. Sebagai Moria di Runggu GBKP Sukamakmur, terkadang tidak mampu mengikuti trend/mode masa kini. Kesepakatan untuk membuat seragam di

Perpulungan Jabu-jabu (PJJ) misalnya, saya mohonkan agar mengikuti sesuai dengan warna yang disepakati. Saya upayakan membeli baju yang lebih murah namun sesuai dengan warna seragam itu. Ini saya lakukan agar dapat mengirit biaya rumah tangga saya. Kebutuhan anak sekolah saat ini sangat tinggi. Tergantung dari kebijaksanaan dari orang tua itu sendiri. Saya berupaya untuk tidak meminta kepada keluarga lain agar tidak membebani mereka. Karena mereka juga memiliki keluarga yang membutuhkan biaya tinggi. Orang karo secara umumnya gigih untuk menyekolahkan anak. Apapun caranya dilakukan untuk mendapatkan uang. Untuk itu saya menambah pekerjaan untuk membuat tutup keranjang. Sore hari menjual gorengan. **Di dalam pekerjaan itu kita harus Mepelar (sedikit dari sini, sedikit dari situ).** Kalau ada kerja musiman juga dilakukan. Karena anak saya semangat untuk kuliah, walaupun ada kendala dengan keuangan, saya berupaya



meminjam ke CU. Termasuk juga untuk modal usaha. Bagi saya itu tidak menjadi masalah sepanjang ada sumber pendapatan untuk mengangsurnya. Yang penting kita bisa atur waktu.

Nande Dalsa yang saat ini sudah berusia 46 tahun, adalah seorang pekerja keras. Untuk membesarkan 3 orang anak yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada keluarganya menjadikan dia semakin bijaksana dalam mengelola ekonomi keluarganya. Sebagai orang tua, beliau mengaku tidak pernah memaksa atau mengekang anak untuk mencapai cita-citanya. Perannya sebagai orang tua adalah memberikan masukan dan pandangan sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga. Mendorong anak untuk mencoba sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dengan catatan tidak boleh dengan jalan sogok. Sehingga ketika nanti hasil tesnya tidak berhasil pun, anak-anak bisa mengerti dan dapat menerimanya.

Sambil membelah bambu, perempuan yang memiliki postur badan yang tinggi besar ini bercerita, “sebagai seorang Moria yang memiliki keluarga, tentu memiliki tanggung-jawab sebagai ibu rumah tangga. Saya harus bisa menahan diri untuk membeli barang-barang yang baru. Khususnya saat ini di era Digital, semua serba cepat. Dari rumah juga bisa berjualan dan belanja. Teman-

teman Moria dan tetangga yang memiliki android kerap datang ke tempat mbayu (menganyam) ini untuk menunjukkan dan menawarkan barang-barang baru, seperti Minyak kusus, pakaian, sampai ke perlengkapan rumah tangga (sambil tertawa lepas). Saya hanya melihat dan ikut juga mengomentari bahwa barang-barang itu memang bagus, berkhasiat menurut infonya, namun mengaku tidak punya uang untuk membelinya. Selain untuk menahan diri, memang saya benar-benar tidak mampu untuk membelinya. Kebutuhan untuk biaya sekolah/kuliah anak-anak saja sudah susah untuk memenuhinya. Minimal 70 ribu sampai 100 ribu rupiah harus kami sediakan setiap hari untuk kebutuhan keluarga. Biaya transport dan jajan anak-anak harus ada setiap hari. Sementara pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhinya. Saya harus berjuang untuk membantu suami agar kebutuhan itu dapat terpenuhi.”

Bijaksana mengatur waktu dan pekerjaan adalah prinsip yang dipegang oleh Nd. Dalsa dan beberapa orang ibu/perempuan yang sehari-hari bersama bekerja mengayam tutup keranjang Jeruk dari bambu.



Dengan semangat anak untuk kuliah, anak kedua saya sempat bekerja di Hotel selama satu tahun untuk tabungan kuliah. Selama sekolah di SMU, tidak diberi uang transport pun dia tetap pergi ke sekolah. Itulah semangat dia untuk study ke perguruan tinggi.

Berbicara tentang tanggung jawab suami, Yanti menambahkan bahwa suaminya mulai sadar akan besarnya tanggung jawab kepada keuangan keluarga setelah anak pertama mereka memasuki kelas 2 SMA. Namun gajinya tidak seperti dulu lagi jumlahnya. Tidak cukup lagi untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan penghasilan Rp. 1.500.000,-/bulan saat ini, harus cukup hati-hati untuk mengatur keuangan keluarga. Ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mencapai 100 ribu sehari.

Anak-anak dirasakan Yanti adalah sebagai berkat dari Tuhan sehingga dimampukan untuk bekerja dan terus bekerja untuk keluarga. Dan berkat perlindungan Tuhan jugalah yang dirasakan sehingga sampai saat ini, anak-anak tidak terpengaruh dengan lingkungan yang keras, di tengah maraknya Narkoba dan pergaulan bebas.

Tambahnya lagi, "sebagai Moria yang sering mengikuti aktifitas di gereja, pernah juga mengalami goyah iman. Itu disaat ekonomi terpuruk dan suami sering berjudi. Tidak ada keinginan untuk berdoa. Saya berfikir, kenapa Tuhan tidak memberikan

jalan keluar atas persoalan yang kuhadapi. Apa yang harus kulakukan. Aku sudah jatuh, tapi seakan Tuhan tidak menolong aku.



Sempat iri melihat orang lain yang langgeng perjalanan hidupnya. Sedangkan aku begitu banyak

pengumpulan yang seakan tidak dapat ku selesaikan. Anak kedua ku pernah bertanya "kenapa abang bisa kuliah, aku tidak bisa? Sangat sedih sekali, seolah saya ada pilih kasih kepada ketiga anak saya."

Sama halnya dengan yang dialami oleh Derty br Tarigan yang sehari-harinya bekerja bersama di pondok tenda buatan mereka sendiri. Perempuan ini adalah seorang single parent yang ditinggal suami. Status keluarga belum bercerai, namun informasi dari keluarganya bahwa suaminya ternyata sudah menikah lagi dengan perempuan lain. Kebutuhan 40 ribu per hari, itu habis untuk sendiri, untuk belanja dapur, susu dan perlengkapan mandi. Makanya terkadang merasa lebih irit untuk beli makanan yang sudah matang.

Prinsipnya juga harus berjuang untuk hidup walaupun untuk diri



sendiri.
Perempuan
yang
mempunyai
satu orang putri
yang sudah
menikah. Saat
ini sudah
memiliki 3

orang cucu. Sebagai seorang ibu, perempuan yang enerjik dan suka melucu ini juga mengaku sebagai seorang ibu atau moria harus bijaksana menggunakan uang. Jangan mengandalkan mata dalam menentukan segala sesuatu. Dalam bahasa Karonya ‘ula mata ban penggurunta’.

Sambil menganyam bambu, perempuan yang dipanggil nande Wita ini berkata “Kita sebagai Moria diajak untuk erbintuas (kerja keras), artinya memanfaatkan waktu dan peluang yang ada. Dengan memaknai tema-tema bahan PA Moria selama ini dalam rangka meningkatkan jiwa entrepreneurship, saya berusaha untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan peluang tersebut. Saya melihat rata-rata Moria atau ibu-ibu di desa Sukamakmur makan sirih. Makanya saya ambil peluang tersebut untuk menjual sirih. Dengan mengendarai sepeda motor (yang dibeli setengah harga dari pinjaman di CU) saya keliling kampung setiap pagi dan sore untuk menjual sirih. Karena warga di kampung sudah mengetahui saya menjual sirih, maka banyak yang memesan via SMS dan telepon. Modal

berjualan saya pinjam juga ke Credit Union (CU). Waktu saya untuk kegiatan sosial saya aturkan di sela-sela saya bekerja mengayam bambu untuk tutup keranjang. Kita harus berjuang untuk hidup walaupun untuk diri sendiri namun juga untuk kehidupan sosial kita sebagai manusia.”

Lain halnya dengan Erma br Tarigan atau Nd. Yudika br Tarigan (juga Single parent) karena suami meninggal akibat kecelakaan lalu lintas.

Akunya” saya Pernah berontak dengan bertanya kepada Tuhan, mengapa cepat sekali anakku tidak punya ayah. Sama seperti aku yang cepat juga kehilangan Ayah. Namun sekarang sudah dapat menikmati kehidupan. Dengan mengikuti kegiatan gereja dan sosial lainnya, pikiran kita jadi terbuka dan dapat menerima keadaan kita apa adanya. Prinsip saya, apapun dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ada keseganan untuk meminta bantuan dari keluarga lain, jadi tetap harus berusaha sendiri. Yudika (anak saya), masih umur tiga (3) tahun saat ayahnya meninggal. Sejak itu saya bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan kami. Saat ini bekerja harian di Retret Center. Dengan gaji yang sedikit pun saya bersyukur ada tempat saya bekerja untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan kami berdua. Sebelumnya

pernah bekerja sebagai petugas taman di Hill Park Sukamakmur. Saya bersyukur saat ini Yudika sudah duduk di kelas 8 (SMP). Tidak kita ketahui dari mana sumbernya, tetapi semua kebutuhan sehari-hari dan kegiatan sosial dapat terpenuhi setiap bulannya. Ini saya rasakan karena kemurahan Tuhan.

Sebagai perempuan, sebagai ibu (nande) tentu selalu ada beban ganda. Derty br Tarigan terkadang merasakan tidak adil, namun harus dihadapi. Yanti br Ginting terkadang merasa Capek, tapi harus dinikmati, karena sudah menjadi tanggung jawab. Dari segi budaya Karo, sebagai kepala keluarga atau identik dengan yang mencari nafkah sebenarnya adalah laki-laki, namun pada umumnya perempuan lah yang lebih gigih mencari uang untuk keluarga. Banyak laki-laki yang kurang bertanggung jawab. Tidak peduli dengan keadaan keluarga. Untuk itu harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Itu yang dirasakan oleh Yanti br Ginting.

Di tengah virus Corona /covid-19 yang sedang mewabah di seantero dunia, termasuk di Indonesia, tentu ini juga menambah beban bagi perempuan/ibu. Keranjang dan tutup tidak ada yang membeli. Hasil pertanian tidak ada yang membeli ke desa untuk dijual ke pasar. Pedagang khawatir ke pasar di kota untuk membawa hasil produksi petani. Warung-warung makanan banyak

yang tutup. Kalaupun buka, stok makanan yang disediakan tidak sampai setengah dari hari-hari biasa. Pekerja harian tidak bisa bekerja. Warga dihimbau untuk tinggal di rumah saja. Sementara kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi. Pinjaman di CU harus diangsur dan bayar bunga. Semua itu menjadi beban baru bagi kaum ibu yang berpenghasilan rendah, tidak ada kepastian akan pemasukan jika tidak bekerja setiap hari dan ada yang membeli hasil kerja mereka. Itulah yang dirasakan para kaum ibu dan ketiga Moria di atas. Tetap lah berjuang dan minta kekuatan dari Tuhan kita agar mampu dan tetap bersyukur dalam segala situasi. Kita berdoa juga bagi pemerintahan agar terus bekerja demi pemenuhan hak-hak warganya yang sedang berharap keadilan.

Ke tiga nande/ibu di atas, adalah segelintir gambaran dari Kartini-Kartini masa kini di Indonesia, khususnya Moria GBKP. Moria yang tidak pernah mengenal menyerah untuk berjuang demi keluarga. Tetaplah erbintuas dengan berpengharapan teguh pada kasih Kristus.

Oleh: Lesmawati br Perangin-angin

Intervensi Pengampunan terhadap Luka Batin

Apakah luka batin itu ?

Pengertian Luka Batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang terdalam akibat suatu tekanan yang dihadapi secara luar biasa atau terjadi secara terus menerus. Berbeda dengan luka badan, kalau luka badan atau fisik bisa dengan gampang untuk mendeteksinya. Luka batin banyak juga dialami oleh seseorang saat ia anak-anak dan terbawa hingga dewasa. Luka batin di masa kecil, tentu proses yang sangat lama dan terus sampai dewasa akan membekas. Dampaknya, pengalaman yang menyakitkan masa kecil itu akan membentuk kepribadian saat dewasa, seperti apa diri seseorang dan bagaimana dia melihat dunia. Cerita hidup dimasa kecil akan mempengaruhi sikap hidupnya sampai dewasa. Akibat yang sering muncul oleh batin yang terluka ialah kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, emosi tidak terkendali, kejengkelan, hidup tidak terarah, kadang bisa timbul keinginan untuk

mengakhiri hidup. Luka batin yang tidak terobati bisa menghancurkan kepercayaan kita kepada orang lain, bisa juga terhadap diri sendiri. Luka batin mencabut akar terdalam dari rasa aman seseorang. Banyak orang yang berasumsi bahwa, berapa lama kita terus membiarkan luka batin itu tanpa usaha untuk menyembuhkan, maka seberapa lama itu pula kita membutuhkan waktu untuk pulih. Misalnya 3 tahun lalu terjadi luka batin yang dibiarkan, maka penyembuhannya membutuhkan 3 tahun pula. Ini adalah asumsi, persoalan kesembuhan akan luka batin tidak dapat dianggap enteng. Sama halnya dengan penyakit fisik yang kita hadapi, bila dibiarkan maka akan lebih lama penyembuhannya, luka batin pun demikian.

Siapa sajakah yang mengalaminya : Kalau kita mau jujur pribadi lepas pribadi, pasti semua pernah mengalami yang namanya luka batin. Banyak hal

yang menyebabkannya, bisa karena pernah disakiti, di khianati, digosip, difitnah atau diperlakukan tidak adil oleh orang2 disekitarnya. Apabila sakit hati itu tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan masalah baru bagi seseorang, ia akan merasakan hidup dalam kesepian, dendam, gampang marah, mudah tersinggung, berpikir negatif, pasif dan cenderung hope less atau putus asa. Luka batin adalah suatu keadaan dalam batin seseorang yang menimbulkan perasaan marah, benci, kecewa dan kepahitan sebagai akibat dari perlakuan orang lain. Ini diakibatkan kegagalan dalam membina hubungan dengan orang yang dihormati, misalnya dengan orang tua, orang terdekat atau atasan. Luka batin itu merupakan respon seseorang terhadap perbuatan orang lain yang menyakitkan terhadap dirinya.

Kesaksian Alkitab atas pengalaman luka batin :

Luka batin menunjuk pada keadaan jiwa seseorang yang tidak sehat karena penderitaan yang terjadi di dalam hidup. Istilah yang dipakai : robek jiwa (amsal 27:9), remuk hati (yesaya 61:1), atau luka hati (mazmur 147:3). Alkitab

memberi contoh dari kehidupan Yusuf yang begitu pahit akibat ulah saudaranya yang kecewa dan sakit hati sehingga mereka memperlakukan Yusuf dengan tidak adil. Tapi Yusuf tidak larut dengan luka batin, benci dan dendam kepada saudaranya sekalipun dia sudah menjadi pemimpin di Mesir. Ia juga tidak berontak dan membela diri ketika difitnah oleh istri Potifar. Ia tidak bersungut-sungut ketika dilupakan oleh juru minum raja Firaun, justru ia memberi pengampunan, kenapa bisa Yusuf bersikap demikian, karena ia memilih merespon dengan positif setiap masalah yang dihadapinya. Yusuf memiliki roh yang kuat, tidak mengizinkan kemarahan dan sakit hati menguasai dirinya, sehingga ia bebas dari luka batin. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan raja Daud, ia mengalami kekecewaan dan sakit hati yang sangat dalam. Melindungi diri dari ancaman Saul, sampai harus pura-pura jadi orang gila. Sebenarnya ia bisa membalas sakit hatinya ketika punya kesempatan untuk membunuh Saul. Tapi mengapa Daud tidak melakukannya? Tentu karena ia merespon secara positif setiap peristiwa dalam hidupnya. Tentu banyak lagi tokoh

Alkitab yang menunjukkan hal positif demikian, misalnya Hanna mandul hingga tua dan Ayub yang harus sakit dan menderita kehilangan semuanya. Ternyata respon kita terhadap setiap permasalahan yang dialami adalah rahasia sukses dalam mengatasi sakit hati (luka batin).

Pada dasarnya hidup manusia damai sejahtera namun akibat manusia mengalami banyak tekanan-tekanan hidup yang menggerogoti batinnya, semakin lama melukai hatinya sehingga tumbuh akar pahit dalam hatinya. Akar pahit bisa muncul ketika tidak baik menjaga hati saat kekecewaan datang, lama menyimpan dalam hati, sehingga lama kelamaan tanpa disadari semakin bertumbuh hingga menjadi “luka batin” dan jika tidak segera diobati selanjutnya akan menimbulkan “akar pahit” yang menguasai hatinya. Tentu akar pahit yang ada pada diri seseorang akan berdampak, yakni :

1. Pribadi seseorang itu cenderung menjadi trouble maker (= perusuh), dimanapun ia berada, selalu ribut terhadap orang lain. Dalam firman Tuhan dikatakan : “jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah (Ibrani 12:15),

agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusuhan.

2. Selain merusak dirinya sendiri, ia juga membuat orang disekitarnya menjadi tidak nyaman dan tidak disukai banyak orang.

Ciri-ciri luka batin :

- Tidak kelihatan, tapi nampak dalam tingkah laku orang itu
- Terasa menyakitkan, perlu dirawat dengan hati-hati
- Kalau diabaikan, besar kemungkinan bertambah besar
- Rasa sakit harus dinyatakan dan dosanya harus dibereskan
- Kalau seorang mengira bahwa luka batinnya telah sembuh padahal sebenarnya belum, akan menimbulkan masalah yang lebih besar bagi orang tersebut
- Hanya Tuhan yang dapat menyembuhkan dan Ia sering memakai orang lain dalam menolong kita
- Kalau tidak dirawat akan mengundang dosa
- Perlu waktu untuk sembuh

Mengingat bahwa luka batin adalah masalah yang dapat dialami siapa saja dan mengakibatkan dampak negatif dalam kehidupan seseorang, maka penelitian itu dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat

antara luka batin yang diderita seseorang dengan pengalaman masa lalunya yang buruk. Berdasarkan penelitian itu juga mengatakan bahwa luka batin itu dapat disembuhkan dengan memaafkan. Waktu tidak dapat menyembuhkan luka batin. Kesembuhan luka batin hanya bisa terjadi ketika kita mengizinkan kuasa kasih Kristus menguasai hati kita. Bukankah Alkitab berkata bahwa Dialah yang menanggung segala beban hidup kita? (Matius 28:11, Yesaya 53 :4-5).

Sikap-sikap dasar yang diperlukan dalam penyembuhan luka batin adalah :

- Kemauan untuk mengenali keberadaan diri
- Keterbukaan terhadap realita yang ada dalam batinnya
- Kerinduan akan kebenaran mengenai dirinya sendiri
- Kerendahan hati untuk menerima keberadaan diri
- Determinasi (tekad) untuk bertumbuh kembang dan untuk sembuh dari keterlukaan-keterlukaan batinnya
- Semangat untuk mengampuni orang yang telah melukai hatinya, mengecewakan dan membencinya. Sebab pengampunan adalah soal keputusan bukan soal

perasaan.

- Siap mengampuni yang melukai dan mau meminta maaf sebagai pelaku luka. Walau ini sulit tapi harus, bagaimana Tuhan mengampuni kita kalau kita tidak mau mengampuni (Mrk 11:25-26)

Intervensi pengampunan terhadap luka batin.

Salah satu tanda ketika seseorang sudah merasa sembuh dari luka batin yang dialami adalah dimana saat teringat kembali kejadian tersebut, dia tidak lagi merasa sedih, walau bukan otomatis melupakan. Pikiran sangat sulit melupakan apa yang dialami, banyak hal yang membuat seseorang untuk mengingat kembali. Namun apabila seseorang sudah sembuh, saat ingatan itu datang kembali tidak akan membuatnya larut dalam kesedihan yang sama. Tentu ini membutuhkan waktu untuk berproses. Awalnya bila mengingat akan emosi dan marah yang dialami, tapi dengan pelan-pelan menjalani proses sehingga semakin lama batin bisa terobati.

Mengampuni menjadi kata kunci dalam hidup orang Kristen, karena :

- Mengampuni adalah salah satu ajaran utama dan contoh dari kehidupan Kristus, ketika Ia dihina,

diludahi, disiksa bahkan disalib dan mati. Ia berkata : Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tau apa yang diperbuatnya (Luk.23:34)

- Mengampuni adalah bukti dari sebuah pertobatan. Orang yang tidak dapat mengampuni berarti ia belum dapat merasakan pengampunan Allah.
- Mengampuni adalah sebuah kesaksian dari kasih Allah yng sudah kita terima. Ujian terbesar dari kasih adalah pengampunan.
- Mengampuni adalah penyelesaian masalah dari suatu konflik yang berkepanjangan yang menimbulkan kebencian, kemarahan, dendam dan depresi.

Langkah Pemulihan :

Dalam dunia konseling pastoral, Julianto Simanjuntak, menyebutkan ada 5 langkah pemulihan luka batin :

1. Menyadari :

Kesadaran akan perasaan yanag kita alami, apakah itu marah, kecewa, takut atau sedih. Seringkali perasaan itu ditekan dan diabaikan, maka sikap mengingat dan merasakan sakitnya luka itu pada saat sakit sekali, itulah awal pemulihan

secaraperlahan. Sikap menekan perasaan itu akan menambah parah luka itu.

2. Mengakui :

Semua perasaan marah, sedih, kecewa, perlu diakui dengan mengungkapkan emosi yang ada di dalam hati akan melegakan. Pengakuan awal dari pemulihan. Ini membutuhkan seseorang yang dipercaya untuk tempat mengutarakannya. Bisa juga hal ini diekspresikan lewat tulisan, karena writing is healing : menulis itu menyembuhkan.

3. Mensyukuri :

Tidak ada yang kebetulan dalam hidup, tentu semua boleh terjadi dan Tuhan melihatnya. Tuhan meminta kita untuk bersyukur senantiasa. Bersyukur adalah cara untuk berserah. Menyerahkan ketidakberdayaan kita mengatur situasi atau orang yang bermaksud jahat pada kita.

4. Memberkati :

Setelah mampu mensyukuri peristiwa dan pengalaman luka itu, kita perlu memberkati orang yang melukai.

5. Menikmati :

Sebagian dari luka batin itu

tidak langsung sembuh, tidak bisa dengan singkat diatasi, rekonsiliasi membutuhkan kedua belah pihak. Belajarlah bersahabat dengan masalah, kenali dengan baik dan berjalan dengannya.

Kesimpulan :

Luka batin yang terus dibiarkan akan menjadi borok yang semakin melebar dan membuat orang yang mengalaminya merasakan sakit yang luar biasa. Kunci untuk menyembuhkan luka batin itu salah satunya adalah dengan memaafkan orang yang telah berbuat jahat. Tindakan memaafkan pada dasarnya akan lebih mudah dilakukan seseorang yang memiliki spiritualitas, boleh dikatakan bahwa sikap memaafkan atau mengampuni adalah cerminan spiritualitas seseorang. Mengampuni memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan, dibutuhkan kesediaan membuka diri mengakui dengan jujur bahwa kita sedang mengalami luka batin. Ingatlah firmanNya dalam Matius 8:15.16 berkata :
"Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang disorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jika kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahan," Amin

Buku Bacaan

1. Alkitab, LAI Jakarta
2. Susabda, Yakub B., Pastoral Jonseling (jilid 2), Gandum Mas, Malang, 2003
3. Messina, James J, Ph.D – Messina, Constance M., Ph.D, Anger Work-Out (Teknik Mengelola Amarah), BOOKMARKS, Diaglossia Media Group, Depok, 2004
4. Meyer, Joyce, Mengelola Emosi Anda; Jangan Biarkan Emosi dan Perasaan Anda Mengendalikan Hidup Anda, Gospel Press – Batam Centre, 2005
5. Arlson, Dwight L, MD., Mengatasi Luka Batin dan Kemarahan (Menemukan Kebebasan dari Emosi-emosi negatif), Gospel Press – Batam Centre, 2005
6. Sutanto, Daniel, Pdt. Dr. (Editor), Sekilas tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia, Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2008
7. Gunarsa, Singgih D., Prof. Dr., (Penyunting), Dari Anak sampai Usia Lanjut, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
8. Morneau, Robert, Berikan Daku Hati yang Baru; 11 Kualitas Kekudusan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010

Pdt.Erni Julianti Purba,MTh
Pendeta GKPS di Resort Tiga Dolok

O Nande itehndu ka nge ????

BUNGA DAN COVID 19

Yang selama ini tidak ada bunganya jadi berbunga bunga, yang sedikit bunganya jadi banyak bunganya, yang banyak bunganya, jadi penjual bunga, yang penjual bunga jadi kaya raya.

Ini salah satu kejadian selama pandemi Covid 19.

Keadaan yang mengharuskan tinggal dirumah, membuat ibu ibu mencari kesibukan disepertarian rumah. Yang selama ini memang sudah mempunyai bunga di halaman rumahnya, tentu mulai sibuk dan keasyikkan mengutak atik bunga tersebut. Mungkin diganti potnya, atau di belah belah agar semakin banyak atau juga merawatnya lebih serius. Sehingga pasaran bunga pun meningkat tajam, bukan hanya bunganya tapi seluruh komponen yang menyangkut tentang bunga jadi laris manis.

Para ibu berbahagia dengan bunga bunga tersebut, walau ada juga yang stres karena bunganya dicuri orang.

Nah sekarang apa hubungan Bunga dengan Covid 19 ?

Beberapa khasiat Tanaman

Bunga bagi manusia :

1. Mengurangi Gejala Depresi

Beberapa penelitian mengatakan bahwa hidup di sekitar alam dan tumbuhan (termasuk bunga) bisa membantu meningkatkan suasana hati yang baik dan menurunkan gejala depresi. Sedangkan orang yang menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di sekitar tumbuhan menunjukkan mempunyai kesehatan mental yang lebih baik dibanding orang yang berjalan-jalan di kota.

2. Menjaga Kesehatan Otak

Kegiatan menanam tanaman bunga bisa membantu menjaga kesehatan otak. Sebab saat menanam membuat seseorang lebih fokus terhadap apa yang dikerjakannya. Bila aktifitas ini dilakukan secara rutin, dapat melatih kefokuskan seseorang yang baik untuk membantu terbentuknya sel syaraf neuron di otak sehingga otak tetap berfungsi dengan baik.

3. Hidup Lebih Produktif

Mempunyai tanaman yang

ditanam sendiri membuat seseorang merasakan hidup lebih produktif. Hal ini karena ada aktifitas yang dilakukan untuk merawat tanaman tersebut. Mulai dari menanamnya, menyirami, memberi pupuk, hingga menikmati hasil bunga dan buahnya. Terlebih bila tanaman tersebut mendatangkan minat orang lain untuk membelinya, tentu ada perasaan bahagia yang didapat dari pemilik tanaman bunga tersebut.

4. Menurunkan Resiko Demensia

Demensia atau Penyakit Pikun, rentan menyerang seiring bertambahnya usia. Ternyata aktifitas menanam bunga dapat menurunkan resiko demensia diusia tua. Sebab berkebun dan beraktifitas ditengah tanaman bunga disebut bisa membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan menurunkan perilaku agresif yang merupakan salah satu ciri penyakit pikun atau Demensia

5. Kualitas Hidup Lebih Baik

Orang yang mempunyai tanaman (termasuk bunga) memiliki kualitas hidup lebih baik karena hidupnya digunakan untuk sesuatu yang mendatangkan manfaat. Tidak sekedar memberi kesejukan disekitar rumah, tapi mendatangkan kesejukan di hati.

Hati yang tenang dan sejuk akan menambah kualitas hidup sehingga dapat menyehatkan mental.

Dengan segudang manfaat yang bisa didapatkan dari aktifitas menanam bunga, masih adakah yang berfikir bahwa kegiatan ini hal yang sia sia?.

Nah selama Pandemic Covid 19 ini alangkah perlunya aktifitas menanam bunga di sosialisasikan dan dijalankan. Agar tubuh kita menjadi sehat dan imun kita meningkat. Dengan imun yang tinggi kita bisa terhindar dari dampak Covid 19 ini.

Selamat menanam bunga dan salam sehat.

*Ditulis kembali oleh :
Arita Tarigan*



Resep Herbal

Obat Asam Urat

Bahan :

¼ ons bahing Merah

¼ ons Jahe

½ Ons lada

2 buah jeruk Nipis

2 buah rimo Malem

½ ons Beras

Cara Mmbuat :

- Bahing merah, jahe, lada dan beras digiling halus, lalu ditambahkan perasan air jeruk nipis dan rimo malem, aduk hingga merata
- Bentuk bulat bulat kecil/ puluri lalu dijemur sampai kering
- Untuk dipakai campur dengan air hangat, poles/ kuningkan ke badan yang sakit

Semoga bermanfaat.

Obat Ambaiian

Bahan :

1 genggam bayam-bayam

4 gelas air

Cara membuat :

- Masak bayam bayam dengan air hingga sisa 2 gelas
- Minum hangat hangat

Selamat mencoba Tuhan memberkati

Nr. Pdt. P. Ginting

Corona dan Moria

Karya :Krista Br Barus (DkNd Boy Ginting)
Sektor CIMPA
GBKP Runggun Bandung Timur
KlasisBekasi-Denpasar
Juara I, Lomba Cipta dan Baca Puisi Moria GBKP

CORONA OH CORONA.

Sepintas mendengar namamu
tidaklah ada yang istimewa.
Kehadiranmu yang begitu tiba-tiba!
Engkau disebut dimana-mana.
Kehadiran mu bahkan mengguncang Dunia.
Meresahkan, menakutkan, mengerikan, dan mematikan.

Hai Corona siapakah engkau sebenarnya?
Kau jauhkanaku dengan sesama, kauhadang kegiatanku,
Kau buat saudara-saudaraku kehilangan pekerjaannya,
Kau hambat proses belajar anak-anakku.
Bahkan kau rusak tatanan Ibadahku.
Kau sungguh kejam hai Corona...
Kau buat terkapar saudara-saudaraku,
Tidak sedikit sampe meregang nyawa, lepas dari keluarga,
Pergi untuk selama-lamanya.
Kau tau apa yang kurasakan Corona?
Sakit sekali rasanya.... pedih.....pilu..
hatiku hancur berkeping-keping.

MORIA OH MORIA..

Enampuluh tiga tahun kini usia mu.
Engkaulah ibu ditengah keluarga dan ditengah gereja.
Gereja GBKP tercinta.
Enampuluh tiga tahun bukanlah usia yang muda.
Lalu apa yang bias dilakukan Moria,
untuk melawan bahkan melenyapkan si Corona?
Wahai moria !
Mari bangkit bersama...tetaplah waspada...jaga keluarga.
Dunia memang terpana dan merana.
Tapi Moria akan terus berjuang dengan sekuat tenaga.
Dengan kelembutan, ketulusan, kecerdikan,
dan kreatifitas yang ada,
Disertai tekad yang kuat, niat yang suci,
doa yang tulus, disertai pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa
si Corona akan kita lawan bersama dan dilenyapkan dari Dunia.

Moria dan Corona

Karya : Pinta Malem br Ginting
Rg. Cililitan, Klasik Jakarta Kalimantan
Juara II, Lomba Cipta dan Baca Puisi Moria GBKP

Tak terlihat
Tapi Merenggut banyak nyawa
KKR, Permata, Moria, Mamre bahkan Saitunpun
Takut Kena Virus Corona
Hei Corona,
Tau kah kau Hari ini Ulang Tahun Moria ke 63
Hei Corona
Tau kah kau siapa itu Moria
Corona.... Moria adalah garda depan keluarga
Corona.... Moria adalah Wanita yang lemah lembut
Corona.... Moria adalah Wanita yang cerdas
Corona.... Moria adalah wonder Nande
Corona Kau diizinkan Tuhan untuk ada
Untuk mengingatkan kami dari alpa dan dosa
Tuhan tolong bawa pulang Corona
Moria rindu Tuhan untuk merayakan ulang tahun
Ke 63 bersama

Tetaplah pada Imanmu

Karya : Serta Tarigan
Sektor Judea
Rg. Cililitan, Klasis Jakarta Kalimantan
Juara III, Lomba Cipta dan Baca Puisi Moria GBKP

Moria

Kau bangun lebih pagi dari kokokan ayam
Dari arah dapur terdengar kesibukan
Pagi saja kalah dengan rajinmu
Walau gelombang tak hentinya menghadang
Samudera luas dan dipenuhi gelombang
Kau tetap tegar bagai karang
Bagai mercu suar kau jadi terang

Beban mu kini semakin bertambah
Ketika kita tidak boleh keluar rumah
Namun engkau tetap tabah
Berserah selalu kepada Allah
Virus corona datang di tahun ini
Memaksasemuamengurungdiri
Tapi bukan berarti srikandi bersedih
Srikandi GBKP tetap bias bernyanyi dan bersaksi

Moria tetaplah pada imanmu
Karena dari sanalah kekuatanmu
Pandanglah sesamamu
Berbagikasih dan cerita
Seperti perintah Dibaba

Moria
Berbahagialah dan berdamailah
Di usiamu yang sudah 63 tahun
Tetaplah bersinar, wahai moria
Masa depanmu sungguh ada dan
Harapanmu tidak akan hilang di dalam Tuhan